



Ekonomi Kreatif *Home Industry*: Pelatihan Pembuatan *Shinelime*-Sabun Cair Cuci Piring Di Desa Merak Batin Kecamatan Natar

Azmi Farhan Fauzian¹, Diky Hidayat², R. Supriyanto², Hardoko Insan Qudus², Rinawati², Ni Luh Gede Ratna Juliasih², Agung Abadi Kiswandono^{2*}

¹Mahasiswa KKN Universitas Lampung

²Jurusan Kimia FMIPA Universitas Lampung

Email: agung.abadi@fmipa.unila.ac.id

ABSTRAK

Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan; Desa merak batin natar, Kecamatan natar, Kabupaten Lampung selatan; bukanlah daerah titik industri. Hal ini menjadi peluang untuk masyarakat untuk berpikir kreatif dan memiliki usaha baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat seluruhnya. Salah satu ide kreatif usaha yang mudah dikembangkan dan dipraktikkan ialah membuat sabun cair cuci piring. Mengingat sabun cair cuci piring merupakan kebutuhan primer rumah tangga dan sangat berguna serta tentu saja laris di pasaran sehingga sangat berpotensi dijadikan sebagai industri rumahan atau *home industry*. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat larutan sabun cair sangat mudah didapatkan di pasaran dan tentunya tidak membutuhkan banyak modal sehingga bisnis sabun cair cuci piring ini akan sangat menjanjikan kedepannya. Kegiatan pendampingan dan pelatihan diberikan oleh mahasiswa KKN mandiri Universitas Lampung periode I tahun 2021. Tujuan dari kegiatan ini ialah pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring kepada masyarakat sehingga mereka memiliki peluang usaha baru serta bisa lebih mandiri menghasilkan produk sabun cair cuci piring dengan kualitas yang terjamin mutunya. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pendampingan, pelatihan, praktik pembuatan, serta pengemasan dan pelabelan. Hasil dari kegiatan ini ialah para masyarakat akhirnya memiliki keterampilan baru serta pengetahuan tentang pembuatan sabun cair cuci piring.

Kata kunci: Sabun Cair Cuci Piring, Home Industry, KKN Universitas Lampung

ABSTRACT

Merak Batin Village, Natar District, South Lampung Regency; Natar Inner Peacock Village, Natar District, South Lampung Regency; is not an industrial point area. This is an opportunity for people to think creatively and have new businesses to improve the economy of the community as a whole. One creative business idea that is easy to develop and practice is to make dishwashing liquid soap. Given that liquid dishwashing soap is a household primary need and is very useful and of course in demand in the market, it has the potential to be used as a home industry or home industry. The ingredients needed to make liquid soap solutions are very easy to find on the market and of course, it doesn't require a lot of capital, so the liquid dishwashing soap business will be very promising in the future. Mentoring and training activities are provided by independent KKN students from the University of Lampung period I in 2021. The purpose of this activity is assistance and training in making dishwashing liquid soap for the community so that they have new business opportunities and can be more independent in producing liquid dishwashing soap products of the highest quality, guaranteed quality. The forms of activities carried out are mentoring, training, manufacturing practices, as well as packaging and labeling. The result of this activity is that the community finally has new skills and knowledge about making dishwashing liquid soap..

Keywords: Dishwashing Liquid Soap, Home Industry, KKN University of Lampung

Submit:
19.04.2022

Revised:
12.05.2022

Accepted:
18.06.2022

Available online:
08.07.2022

PENDAHULUAN

Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan standar kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk ke dalam kebutuhan pokok, tetapi sabun tidak masuk dalam kebutuhan primer. Sabun adalah bahan yang digunakan untuk mencuci, baik pakaian, perabotan, tubuh, dan lain-lain yang terbuat dari bahan tertentu (Supriyadi, dkk, 2020). Sabun dapat menghilangkan kotoran dan minyak karena struktur kimia sabun terdiri dari bagian yang bersifat hidrofil pada rantai ion nya, dan bersifat hidrofobik pada rantai karbonnya (Fessend dan Fessend dalam Amalia, dkk, 2018).

Konsumsi sabun yang terus menerus menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Seperti penggunaan sabun cuci piring yaitu sabun colek dengan harga Rp. 2.600,- per sachet per hari. Penyediaan sabun sachet untuk 1 bulan membutuhkan biaya sebesar Rp. 52.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat harus menyediakan dana minimal RP. 52.000,- per bulan untuk pengadaan sabun cuci piring. Maka kemudian kami mengajak seluruh masyarakat desa terutama ibu rumah tangga di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki untuk bersama-sama mensukseskan kegiatan ini. Latar belakang pendidikan warga yang mengikuti pelatihan ini pun beragam (lulusan SLTP dan SLTA) dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga dengan keadaan ekonomi keluarga yang berada pada ekonomi menengah maupun menengah kebawah.

Pemberdayaan ibu rumah tangga sebagai anggota masyarakat dan masih tergolong sebagai tenaga kerja produktif sangat penting dilakukan, dalam kaitannya dengan upaya untuk membina dan mengembangkan potensi keluarga dan daerah, dapat dilakukan melalui berbagai alternatif kegiatan, diantaranya berupa pelatihan pembuatan sabun cuci piring ataupun sabun cuci tangan. Alternatif ini dipilih mengingat pada wilayah yang telah kami tentukan ini sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk merintis peluang usaha. Maka, dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menambah industri rumahan atau *home industry* di desa sasaran kegiatan.

Pengertian *home industry* menurut Mulyawan (dalam Zuliana, 2018) adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengemukakan bahwa usaha rumah tangga adalah suatu perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha ditempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis. *Home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Industri sendiri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (Ananda, 2016). Singkatnya, *Home Industry* merupakan rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Pengertian usaha kecil jelas tercantum oleh UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hal penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-. Industri kecil menurut Undang-undang nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil yang memiliki kriteria Tentang Usaha Kecil adalah milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum.

Fungsi dari *home industry* adalah sebagai berikut :

- a). Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti pemasok, produksi, penyalur, dll.
- b). Dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dalam menyerap sumberdaya atau potensi yang ada.
- c). Sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan berpendapat, karena jumlahnya tersebar dipertanian maupun pedesaan.

(Suryana, 2006)



Beberapa *home industry* dari salah satu desa banyak menghasilkan perkembangan dalam kemajuan ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Maka dengan dirancangkan adanya program *home industry* pada masyarakat diharapkan dapat senantiasa memiliki keterampilan dalam meningkatkan taraf kebutuhan hidup serta perekonomian keluarga khususnya dan desa pada umumnya. Manfaat *home industry* bila diuraikan yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru. Semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka semakin banyak pula tenaga kerja yang diserap, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita. Selain itu, dapat ikut serta membangun pembangunan nasional dibidang ekonomi terutama sektor industri (Shaleh, dalam Riyansyah, dkk, 2018).

IDENTIFIKASI MASALAH

Melihat dari salah satu manfaat *home industry* tersebut, kami tertarik untuk mengadakan pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki dengan alasan perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam mencuci peralatan rumah tangga dan dapur begitu signifikan. Beberapa waktu yang silam, para ibu rumah tangga menggunakan abu gosok, sabun pasta/krim atau gabungan dari keduanya untuk mencuci peralatan dapur. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa intensitas pemakaian sabun dalam kehidupan sehari-hari terbilang rutin dikonsumsi dan menjadi kebutuhan primer rumah tangga (Haro,dkk, dalam Sulistiyansih,dkk, 2020). Sehingga, jika program *home industry* pembuatan sabun cair cuci piring bisa berjalan dengan lancar dan sukses, maka akan mendapatkan banyak sekali keuntungan bagi kedua belah pihak yakni dari produsen serta konsumen kedepannya. Walaupun produk sabun cair cuci piring sudah banyak diproduksi, akan tetapi sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan produk sabun cair cuci piring dengan harga yang lebih terjangkau (murah). Oleh karena itu, pembuatan produk sabun cair cuci piring memiliki potensi untuk dijadikan usaha dalam bidang *home industry*, karena bahannya mudah didapat dan pembuatannya tidak rumit untuk dilakukan.

Kemudian kami mencetuskan pemberian label atau *labeling* (nama) dari produk sabun cair cuci piring ini dengan nama "*Shinelime*" yang memiliki artian bersinar terang (dengan aroma jeruk nipis). Sinar terang disini bermakna agar seluruh alat perabotan bisa bersih bersinar dengan aroma yang menyegarkan khas jeruk nipis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan, pelatihan, pembuatan, pengemasan, dan pelabelan produk sabun cair cuci piring '*Shinelime*' yang dilakukan oleh Tim KKN Universitas Lampung rata-rata dihadiri oleh 10-15 orang peserta. Peserta tersebut terdiri dari masyarakat di berbagai desa yaitu Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, serta Kelurahan Sribasuki. Pemilihan peserta dilakukan secara sengaja dan acak atau *random sampling*. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 2 hari. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan berupa pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring yang menjadi salah satu kebutuhan dalam rumah tangga.

Beberapa alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini untuk menghasilkan 16 liter larutan sabun cair cuci piring adalah:

a. Alat

Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan sabun cair cuci piring :

- Wadah berukuran besar sebanyak 4 buah;
- Alat pengaduk larutan sabun sebanyak 2 buah;
- Kain lap;
- Botol air mineral 1 liter sebanyak 1-2 buah;
- Sarung tangan secukupnya;
- Masker secukupnya.

DOI: 10.23960/jejama/xxxxxxxxxxxxxxxx





Gambar 1. Alat Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring

b. Bahan

Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan sabun cair cuci piring :

- Air bersih 16 liter;
- Teksapon 1 kg;
- SLS 0,5 kg;
- Garam 1 kg;
- Pewarna makanan secukupnya;
- Pewangi/aroma secukupnya;
- Botol sabun ukuran 450 ml sebanyak 35 buah;
- Label "Shinetime" ukuran 6 x 8 cm sebanyak 35 buah.



Gambar 2. Bahan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring

Beberapa langkah pelaksanaan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan Kegiatan Pendampingan, Pelatihan dan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring

Kegiatan ini meliputi persiapan tempat kegiatan dan persiapan kelengkapan alat serta bahan yang digunakan (Bahan-bahan pembuatan sabun dapat dengan mudah ditemukan di toko kimia terdekat.

DOI: 10.23960/jejama/xxxxxxxxxxxxxxxxxx



Bahan dasar pembuatan sabun cuci piring meliputi SLS, texapon dan garam serta bahan aditif seperti pewangi dan zat pewarna).

b. Pelaksanaan Kegiatan

1). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring “*Shinelime*” (basis 16 L)

Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a). Mempersiapkan air bersih sebanyak 16 liter.
 - b). Melarutkan 1 kg Teksapon ke dalam 6 L air sambil diaduk terus hingga larut sempurna (larutan 1).
 - c). Pada wadah lain, melarutkan 0,5 kg SLS ke dalam 4 L air sambil diaduk (seperti pada gambar 4) perlahan-lahan hingga homogen (larutan 2).
 - d). Pada wadah lain, melarutkan 1 kg garam ke dalam 4 L air dan diaduk hingga homogen (larutan 3).
 - e). Mencampurkan larutan SLS (larutan 2) ke dalam larutan teksapon (larutan 1). Pastikan kedua komponen tersebut tercampur dengan homogen dan tidak ada gumpalan dalam larutan (larutan 4).
 - f). Jika larutan (larutan 4) sudah tidak ada gumpalan-gumpalan, ini menandakan larutan sudah larut sempurna (homogen), kemudian masukkan larutan garam (larutan 3) sedikit-demi ke dalam larutan (larutan 4) sambil diaduk secara perlahan-lahan dan searah (tujuannya agar tidak menimbulkan banyak buih atau busa).
 - g). Jika larutan sudah mengental, maka hentikan penggunaan larutan garam (larutan 3).
 - h). Menambahkan larutan pewarna dan pewangi secukupnya (yang telah dilarutkan dalam 2 L air hingga rata/homogen).
 - i). Larutan yang sudah selesai dibuat didiamkan satu malam agar buih atau busa yang terbentuk hilang sempurna (Gambar 3).
- ##### 2). Pengemasan dan *Labelling* Sabun Cair Cuci Piring (tiap botol ukuran 450 mL)

Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a). Sabun yang telah didiamkan satu malam selanjutnya dapat dikemas ke dalam masing-masing botol berukuran 450 mL.
- b). Diberi label berupa penempelan stiker bertuliskan nama produk sabun “*Shinelime*”.
- c). Sabun cair cuci piring “*Shinelime*” dapat digunakan (seperti pada gambar 6).



Gambar 3. Larutan Sabun Cair Cuci Piring yang Telah Selesai Dibuat

c. Penyelesaian Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah selesai dilaksanakan dan melakukan penulisan laporan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring dievaluasi pada beberapa tahap dari jenis kegiatannya, seperti yang pernah dilakukan oleh Kiswandono dkk (2016), yaitu: tahap pertama pada awal kegiatan, selanjutnya tahap kegiatan sedang berlangsung dan tahap akhir. Evaluasi dilakukan pada pelaksanaan program kegiatan meliputi materi penyuluhan dan pelatihan, teknologi yang diterapkan untuk produksi pembuatan sabun cair cuci piring serta manajemen pengelolaan dan pengemasan.

Hasil kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring “*Shinelime*” di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki sebagai inovasi baru *home industry* ini dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan melalui tanya jawab secara langsung kepada warga khususnya para ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sampai setelah selesai penyuluhan. Respon dari para partisipan kegiatan sangat antusias dan bersemangat karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan pembuatan sabun seperti ini sebelumnya. Ketika pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan dan pengemasan sabun cuci piring berlangsung, tetap diperhatikan protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan mencuci tangan sebelumnya, karena saat ini masih di era pandemi Covid-19 sekaligus melindungi diri karena pembuatan sabun cuci piring menggunakan bahan-bahan kimia. Kegiatan ini berjalan dengan tertib, lancar, antusias, serta tetap memerhatikan protokol kesehatan.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan produk sabun cair cuci piring ini dilaksanakan untuk masyarakat di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki dengan tujuan supaya masyarakat dapat membentuk suatu usaha industri seperti *home industri*. Menurut Khumalasari (2011), *home industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “*Home Industri*”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Home industri pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut.

Menurut Riyansyah, dkk (2018), istilah *home industry* atau usaha dirumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Sedangkan menurut Prastyanto dalam Vioriska (2019), *home industry* adalah semua kegiatan ekonomi berupa pengolahan barang menjadi bernilai tinggi untuk penggunaannya, dilakukan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah atau perusahaan kecil seperti industri rumah tangga dan kerajinan.

Khumalasari (2011) menyatakan bahwa, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis *home industry* adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya. Selain itu, biasanya juga dengan mengajak beberapa orang di sekita tempat tinggalnya yang direkrut sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala usaha yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di lingkungan rumahnya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Tidak hanya itu, dengan adanya usaha ini jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan produk sabun cair cuci piring ini supaya masyarakat di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki dapat membentuk suatu usaha industri seperti *home industri* yang memiliki manfaat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran. Pembuatan produk sabun cair cuci piring ini juga bertujuan supaya masyarakat di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki dapat memperoleh produk tersebut dengan harga yang lebih terjangkau dan masyarakat dapat melihat adanya peluang pasar untuk produk tersebut untuk meningkat pendapatan mereka. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Produk sabun cair cuci piring merupakan salah satu produk yang dikonsumsi atau digunakan masyarakat setiap hari. Setelah dilaksanakannya kegiatan ini, harapannya masyarakat di Desa Merak Batin, Desa Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki dapat memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang telah didapat.

Kemudian, berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap produk sabun cuci piring yang telah dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari produk sabun cair cuci piring yang telah dihasilkan (Gambar 6) merupakan produk yang dapat digunakan oleh masyarakat desa. Produk sabun cair cuci piring yang telah dihasilkan dapat digunakan dengan baik dan buih atau busa yang ditimbulkan pun tidak sedikit (banyak). Masyarakat di Desa Merak Batin, Kembang Tanjung, dan Kelurahan Sribasuki juga sangat berantusias mengikuti kegiatan ini dan berharap akan diadakannya kegiatan pelatihan yang lain.



Gambar 4. Proses Pelarutan SLS





Gambar 5. Proses Pengemasan dan Labeling



Gambar 6. Sabun Cair Cuci Piring “Shinelime” yang Telah Dikemas dan Diberi Label

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring “Shinelime” ini, penulis mengemukakan kesimpulannya bahwa dengan modal 85.000 untuk bahan-bahan dan 35.000 untuk 35 botol plastic dapat menghasilkan sabun 16 liter dapat menghasilkan 35 botol dengan takaran perbotol yaitu 450ml, dan juga kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagian besar warga, khususnya ibu-ibu di Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan; dalam pembuatan sabun cuci piring yang dapat digunakan baik secara pribadi maupun dikomersilkan.

DOI: 10.23960/jejama/xxxxxxxxxxxxxxxx



Ucapan Terimakasih

Tim pendampingan dan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring mengucapkan terimakasih kepada Bapak sandi asmara yang telah memberikan arahan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Desa, Ketua RT/RW dan seluruh warga di Desa Merak Batin RT/RW 004/001, Serta kami ucapkan terimakasih kepada masyarakat yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Ananda, Riski. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang). *JPM FISIP*. Vol. 3, No.2. Hal 3-4
- Amalia, Rizka, dkk. 2018. Produksi Sabun Cuci Piring sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas dan Peluang Wirausaha. *Jurnal Metana*. Vol.14, No.1. Hal 14
- Edi, Supriyadi, dkk. 2020. Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*. Vol.3, No.1. Hal.28
- Kiswando A.A., Juliasih, N.R.G., Nurhasanah. 2016. *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat "Pendampingan dan Pembuatan Sabun Cair Pencuci Piring Bagi Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Jurusan Kimia FMIPA. Universitas Lampung.
- Khumalasari, Arum, Dyan. 2011. *Home Industri*.
<https://arumdyankhumalasari.wordpress.com/2011/04/16/home-industri/> Diakses Pada Tanggal 09 April 2021 Pukul 09.55 WIB.
- Riyansyah, Fahmi, dkk. 2018. Pemberdayaan Home Industry dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 3, No. 2. 87-109.
- Sulistiyaningsih, dkk. 2020. Pembuatan Sabun Pencuci Piring Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu Pkk Dusun Putat Wetan, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Gunung kidul. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*. Vol.3, No.2. Hal.95
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta.
- Vioriska, Ella, Novita. 2019. Peran Home Industry Terhadap Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
- Zuliana, Rizki. 2018. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan*.
<http://repository.ump.ac.id/8145/3/BAB%20II%20RIZKI%20ZULIANA%20AGRIBISNIS%202018.pdf>
Diakses Pada Tanggal 11 April 2021 Pukul 14.23 WIB

